

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

Mukhlisin

STAIMA Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

mukhlisinelfitriyah@gmail.com

Malik Sofy

STAIMA Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

aliq.moe62@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan satu dari beberapa komponen penting dalam Pendidikan Islam. akhlak menjadi pengejawantahan dari wajah seseorang yang 'alim atau 'arif. Tujuan penulisan jurnal ini ialah untuk mengetahui pemikiran Pendidikan akhlak yang dikonsepsi oleh Ibnu Miskawaih, tantangan penerapan, kelebihan dan kekurangan, serta hasil penerapan konsep akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini Studi Pustaka, yaitu penelitian dengan mengkaji Kitab Tahdzibul Akhlak dengan disandingkan pada teori-teori pendukung yang lain. Hasil penelitian Pustaka pada naskah ini ialah materi Pendidikan akhlak mencakup adab berpakaian, kebajikan, adab di meja makan, beretika dengan orang lain, akhlak anak dan remaja, Pendidikan psikologi serta keberhasilan konsep yang digagas oleh Ibnu Miskawaih mendapat persetujuan dan dukungan oleh para pakar Pendidikan yang lain.

Kata Kunci: Akhlak, Ibnu Miskawaih

Abstrack

Moral education is one of several important components in Islamic Education. Akhlak becomes the embodiment of the face of someone who is pious or wise. The purpose of writing this journal is to find out the thoughts of Akhlak Education conceptualized by Ibnu Miskawaih, the challenges of implementation, the advantages and disadvantages, and the results of applying the moral concept. The method used in this research is Library Studies, namely research by examining the Book of Tahdzibul Akhlak compared to other supporting theories. The results of library research in this manuscript are moral education material including dress etiquette, virtue, etiquette at the dinner table, ethics with other people, children and youth morals, psychology education and the success of the concept initiated by Ibnu Miskawaih received approval and support from education experts who other.

Keywords: Morals, Ibnu Miskawaih

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kehidupan manusia. Setiap orang secara sadar atau tidak ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan. Dewasa ini, pendidikan sudah digalakkan baik oleh pemerintah

maupun oleh orangtua bagi seorang anak. Begitu urgensinya pendidikan, sehingga sejak usia dini seorang anak dianjurkan untuk masuk dalam lembaga pendidikan atau PAUD. Tidak sampai disitu, pendidikan terus berlanjut bahkan sampai seorang anak itu dewasa. Pemerintah begitu memperhatikan dalam aspek ini. Karena dengan melalui pendidikan itulah, seseorang bisa mengetahui jati dirinya dan membentuknya menuju manusia yang sebenarnya.¹

Tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua tujuan pendidikan itu diramu oleh beberapa ahli untuk diwujudkan secara nasional dan sama rata.

Pakar pendidikan pada dasarnya sejak zaman dahulu selalu menitikberatkan terhadap pembentukan akhlak yang baik bagi seseorang. Akhlak merupakan perbuatan atau tingkah laku atau etika yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian atau kebiasaan orang itu sendiri.² Salah satu pakar pendidikan yang sangat konsisten membahas tentang akhlak adalah Ibnu Miskawaih. Seorang filosof yang hidup pada abad pertengahan dari negeri Iran yang meramu khusus pendidikan akhlak dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Tahdzibul akhlak*.

Pemikiran Ibnu Miskawaih yang begitu berharga tentang pendidikan banyak dikaji dan diterapkan dalam kehidupan. Akan tetapi kurun waktu yang begitu lama, sejak abad pertengahan sampai sekarang apakah masih bisa dipakai dalam kehidupan sekarang ini yang notabene sudah canggih dan modern? Apakah teori-teori pendidikan yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih masih relevan jika diaplikasikan pada zaman sekarang? Untuk itulah, dalam penyusunan makalah ini akan diuraikan pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan pada zaman sekarang.

¹ Mukhlisin, dkk. 2023. "Nilai-nilai keislaman pada Pendidikan Ketarunaan". *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1. hlm. 1

² Mukhlisin, dkk. 2023. "The Implementation of Prophet's Character Education at Al Multazam II". *Jurnal Edumasa*. Vol I No. 1. hlm. 2

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi *library*. Buku yang menjadi kajian utama ialah *Kitab Tahdzibul Akhlak*, salah satu buku induk atau rujukan teori moral atau akhlak karangan Ibnu Miskawaih sendiri.

Tujuan penulisan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih, tantangan penerapan pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, kekurangan dan kelebihan penerapan pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, serta tingkat keberhasilan penerapan pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih.

C. Pembahasan

1. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub, lahir di Rayy (sekarang Teheran) Iran pada 325 H/ 934 M dan meninggal pada 421 H/ 1030 M. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai ahli kimia, sejarah, filsafat, dan sastra. Dia juga terkenal dengan gelar Al-Kazin, bendaharawan yang cakap dan terampil pada masa pemerintahan Adhud al-Daulah, penguasa Bani Buwaihi.³

Ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih pada mulanya beragama majusi yang kemudian masuk islam. Zeidan, dalam bukunya *Tarikh al-Adab al-Arabiyyah* mengatakan bahwa pada mulanya Ibnu Miskawaih beragama majusi yang masuk islam. Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Yusuf Musa dengan mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, karena pemahaman dan teori-teori akhlaknya yang berlandaskan islam begitu membekas pada dirinya. Hal ini didukung bahwa kakek Ibnu Miskawaih yang dahulu beragama majusi itu kemudian masuk islam. Penyangkalan ini diperkuat oleh Aboe Bakar Aceh dengan menyatakan bahwa nama ayah dan kakek Ibnu Miskawaih sudah begitu populer di kalangan ilmuwan muslim pada abad keemasan.⁴

³ Suwito & Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 85

⁴ Ibid hlm. 85

Ibnu Miskawaih memulai karirnya pada pemerintahan Bani Buwaihi yang menaruh perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kemakmuran rakyat. Ibnu Miskawaih mula-mula belajar sejarah karya al-Thabary dari Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadhi dan belajar filsafat dari Ibnu Khamr, seorang juru tafsir kenamaan karya-karya Aristoteles, kemudian belajar kimia dari Abu Bakar Al-Razi.⁵

Ayah Ibnu Miskawaih adalah seorang pegawai pemerintahan sehingga ia mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan kalangan terhormat dan para birokrat. Sewaktu masih muda, Ibnu Miskawaih sudah menjadi atase bagi Al-Muhallabi yang saat itu berkedudukan sebagai Perdana Menteri Dinasti Buwaihi. Setelah al-Muhallabi meninggal, Ibnu Miskawaih diangkat sebagai pegawai perpustakaan Ibn Al-Amid. Di tempat ini ia memperoleh peluang untuk meningkatkan ilmunya.⁶

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai pemikir muslim yang produktif. Ia telah melahirkan banyak karya tulis, tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada. Antara lain:

- a. Al-Fauz al-Akbar (Kemenangan Besar)
- b. Al-Fauz al-Asghor (Kemenangan kecil Tajarib Al Umam, Pengalaman Bangsa-bangsa. Sebuah sejarah tentang banjir besar. Ditulis pada 369 H/ 979 M)
- c. Uns Al-Farid (Kesengan yang tiada taranya, kumpulan anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata mutiara)
- d. Tartib As-Sa'adah (tentang AKhlak dan Politik)
- e. Al-Mustafa (Yang terpilih, syair-syair pilihan)
- f. Jawidan Khirad (Kumpulan Ungkapan Bijak)
- g. Al-Jami' (tentang jama'ah)
- h. As-Siyar (tentang aturan hidup)
- i. Kitab Al-Syribah (tentang Minuman)

⁵ Ibid, hlm 86

⁶ Abuddin Nata. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Penerbit Angkasa., hlm. 42.

j. Tahdzibul Akhlak (Pembinaan Akhlak)⁷

2. Konsep Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih

Konsep Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dapat diambil beberapa hal yang mungkin dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Karena dasar pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak atau etika, maka konsep yang dibangunnya adalah bertumpu pada pendidikan akhlak. Salah satu bukunya yang khusus membahas tentang akhlak adalah buku *Tahdzibul Akhlak*.

Teori pendidikan Ibnu Miskawaih didasarkan pada teori pendidikan Aristoteles yang menekankan segi intelektual, kejiwaan, dan pendidikan moral yang ditujukan pada upaya melahirkan manusia yang baik menurut pandangan masyarakat. Ibnu Miskawaih memiliki pandangan bahwa pendidikan fisik harus diberikan lebih dahulu daripada pendidikan yang bersifat spiritual dan intelektual.⁸

a. Konsep Jiwa

Ibnu Miskawaih menganggap bahwa jiwa lebih mulia dan tinggi dibandingkan raga atau tubuh. Fungsi jiwa amat penting untuk mengetahui realitas ketuhanan dan datangnya kebahagiaan bagi raga yang dalam rangka mencarinya membutuhkan intelektualitas. Jiwa terbagi kedalam tiga kemampuan. Yaitu:

- 1) Kemampuan berfikir yang mencerminkan dengan kemampuan melihat realitas tentang segala sesuatu.
- 2) Kemampuan merasakan yang menemukan ekspresinya merasakan sesuatu yang bersifat duniawi.
- 3) Kemampuan atau dorongan atau lekas marah yang menemukan ekspresinya pada hawa nafsu, kegembiraan dan marah.⁹

Jiwa merupakan kajian utama pada ruang lingkup psikologi. Karena secara etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*psyche*' artinya jiwa,

⁷ Suwito & Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 86

⁸ Abuddin Nata. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 50

⁹ Abuddin Nata. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 43

sedangkan 'logos' adalah ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa.¹⁰

Peranan psikologi dalam dunia pendidikan ialah berguna untuk mewujudkan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat pendidikan dalam pendidikan, karena itu psikologi menjadi kebutuhan bagi para pendidik untuk memaksimalkan peranannya dalam mendidik peserta didik.

Fungsi psikologi dalam Pendidikan ialah sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan siswa, mengarahkan cara belajar siswa, sebagai penghubung antara mengajar dengan belajar, dan sebagai pengambilan keputusan untuk pengolahan proses belajar mengajar

b. Materi Pendidikan

- 1) Bagian kearifan. Bagian kearifan yang disebutkan oleh Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahdzibul Akhlak adalah Pandai, Ingat, Berfikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih fikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Pandai (al-Adzka), merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan serta mudahnya kesimpulan itu dipahami. Ingat (Ad-dzikru), adalah menetapkan gambaran tentang apa yang telah diserap oleh jiwa. Berfikir (al-Ta'aqul) adalah upaya mencocokkan objek-objek yang dikaji oleh jiwa. Kejernihan Berfikir (Shafau Al-dzihni) adalah kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki. Kemampuan belajar dengan mudah (Suhulat al-Ta'allum) adalah kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu yang dengan kemampuan ini dapat dipahami masalah-masalah teoritis.¹¹
- 2) Bagian sikap Sederhana. Keutamaan sikap sederhana ini mencakup antara lain sikap malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas,

¹⁰ Beni dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak.*, Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, hlm:160

¹¹ Ibnu Miskawaih, 1997. *Menuju Akesempurnaan Akhlak, Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika.* Penerjemah Helmi Hidayat. Cet. III, Bandung: Penerbit Mizan, hlm. 46.

loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun, berwibawa, dan wara'.¹²

- 3) Bagian sikap berani. Kebajikan yang menjadi bagian dari sikap berani adalah sikap besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa, serta ulet dalam bekerja.¹³
- 4) Bagian sikap dermawan. Bagian-bagian dari sikap dermawan adalah sikap murah hati, mementingkan kepentingan orang lain, rela, berbakti dan tangan terbuka.
- 5) Bagian sikap adil. Sikap kebajikan yang termasuk ke dalam bagian adil adalah sikap bersahabat, bersemangat social, bersilaturahmi, member imbalan, bersikap dalam bekerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih dan beribadah, jauh dari rasa dengki, member imbalan yang baik, berpenampilan yang lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari permusuhan, dan tidak menceritakan hal yang tidak layak.¹⁴

c. Pendidikan remaja dan anak-anak

- 1) Berpakaian yang baik. Sesungguhnya warna pakaian yang paling baik adalah putih atau yang serupa dengan itu hingga tampak seperti orang mulia.¹⁵
- 2) Akhlak di meja makan. Mendidik seseorang harus pula di mulai dengan membentuk sikap makan yang baik. Hal yang harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan bukan demi kenikmatan semata, dan bahwa seluruh makan yang disediakan bagi kita adalah agar badan kita sehat dan demi kelangsungan hidup.¹⁶
- 3) Kebiasaan tidur. Seorang anak jangan dibiasakan tidur sepanjang hari, karena banyak tidur akan menyebabkan

¹² Ibid. hlm. 47

¹³ Ibid, hlm. 48

¹⁴ Ibid hlm. 48

¹⁵ Ibid. hlm 76

¹⁶ Ibid. hlm 77

dia bersikap lembek, tumpul daya ingatannya, dan dapat mematikan fikirannya. Sejalan dengan itu, seorang anak jangan diberikan tempat tidur yang empuk dan fasilitas lainnya yang menunjukkan sikap foya-foya.¹⁷

d. Kewajiban manusia terhadap penciptanya

Ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap sang penciptanya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kewajiban fisik, seperti: shalat, puasa dan berusaha mendapatkan kedudukan mulia agar dekat dengan Allah.
- 2) Kewajiban Jiwa, seperti: berkeyakinan benar, mengetahui keesaan Allah, memuji Allah, dan merenungi penciptaan-Nya.
- 3) Kewajiban pada saat berinteraksi social, seperti: bertransaksi, bercocok tanam, menikah, menunaika amanah, berkonsultasi, dan membantu satu sama lain.¹⁸

e. Etika berteman

Berhubungan dengan teman dibahas pula oleh Ibnu Miskawaih bahwa ketika kita bertemu dengan teman kita dianjurkan dengan menampilkan wajah ceria, bersikap murah hati, saling menghormati satu sama lain, member pujian yang sepatutnya, dan saling mempercayai. Seandainya jika melihat ada salah satu teman yang menghindari keberadaan kita, maka upayakanlah untuk lebih akrab dengannya. Karena jika kita lepas tangan, sombong atau membencinya maka bisa jadi keduanya akan bermusuhan.¹⁹

f. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan²⁰ akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih ialah agar tercipta sikap batin yang mampu mendorong secara spontan melahirkan semua perbuatan baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan

¹⁷ Abuddin Nata. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm.48.

¹⁸ Ibid. hlm 122

¹⁹ Ibid. hlm. 152

²⁰ Mukhlisin. 2019. *Pendidikan Karakter IKHLAS*. Cirebon: Penerbit Eduvision, hlm. 3

sejati. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan mengupayakan kebaikan dunia dan akhirat.²¹

Ibnu Miskawaih selalu menitikberatkan pendidikan dalam perbaikan akhlak atau bertendensi moral. Hal ini mengartikan bahwa Ibnu Miskawaih mengharapkan agar manusia harus menjadi manusia yang berkemanusiaan bukan sebagai manusia yang kemanusiaannya tanggal. Tujuan pendidikan ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Qolam:4 “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Para ahli pendidik muslim yang datang kemudian, dengan melihat Firman Allah Q.S. al-Qolam:4 dan juga merujuk pada ungkapan Ibnu Miskawaih ini sepakat bahwa tujuan pendidikan islam yang paling pokok adalah pendidikan budi pekerti dan jiwa. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan islam inilah yang kemudian menjadi standar keberhasilan pendidikan islam.

Undang-Undang sistem pendidikan Nasional sebagaimana kita tahu bahwa Undang-undang tersebut mengatur tentang pendidikan yang menyeluruh secara nasional. Sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis.

g. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah faktor-faktor baik ruang maupun benda yang mempengaruhi praktek pendidikan. Ibnu Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dengan murid. Lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan pejabat dengan rakyat, sampai lingkungan keluarga yang menyangkut hubungan antara orangtua dengan anak dan anggota

²¹ Suwito & fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,. Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 93

lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan itu satu dengan lainnya dapat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Pencapaian menuju kebahagiaan tidak dapat dilakukan dengan sendiri-sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling asah, saling asih, dan saling asuh, serta saling melengkapi agar tercipta kedamaian. Selanjutnya Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Lingkungan yang baik, yang bernuansa ajaran islam tentu akan memberikan pendidikan yang baik dan perasaan nyaman.²²

Lingkungan pendidikan dalam segi teoritisnya terdiri dari tiga jenis, yaitu Keluarga, Sekolah dan masyarakat. Pendidikan di keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh seorang anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan di sekolah merupakan lingkungan pendidikan lanjutan yang bersifat di sengaja dalam rangka proses pendidikan yang sistematis. Sedangkan lingkungan pendidikan di masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang dialami oleh seorang anak di luar pendidikan keluarga dan sekolah.

h. Metodologi pendidikan

Metodologi pendidikan adalah cara kerja untuk melaksanakan proses pendidikan agar sampai kepada peserta didik. Metodologi pendidikan yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih adalah metode perbaikan akhlak. Yaitu untuk merubah akhlak menjadi lebih baik. Ada beberapa metode yang disampaikan Ibnu Miskawaih untuk menacapai akhlak yang baik. Yaitu:

- 1) Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.
- 2) Mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primer untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya.

²² Suwito & fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*., Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 93

- 3) Melihat kekurangan orang lain untuk mengetahui kekurangan diri atau disebut juga introspeksi.²³

Pada dasarnya metodologi merupakan disiplin ilmu tersendiri yang membahas tentang metode-metode pendidikan. Rosulullah SAW sendiri memberikan petunjuk tentang metode yang baik. Yaitu *“hendaklah kalian mempermudah dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian member kabar gembira dan jangan membuat orang-orang lari.”*

Sabda yang senada dengan metode pendidikan yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih ialah dengan metode Muhasabah atau introspeksi. Yaitu Rosulullah SAW bersabda *”koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab dan berhiaslah dengan amal sholih untuk bekal pada hari kiamat kelak (H.R. Tirmidzi)*

i. Pendidik dan peserta didik

Pendidik sebagaimana pada umumnya adalah guru, instruktur, ustadz, atau dosen yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan peserta didik disebut juga murid, siswa, anak didik, atau mahasiswa yang menjadi sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan sebagai bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama.

Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa orangtua merupakan pendidik utama yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan materi pendidikannya. Peran penting yang dimiliki oleh orangtua sebagai pendidik pertama dan utama, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak yang didasarkan pada cinta atau kasih sayang.

Merunut pada pandangan Ibnu Miskawaih yang mengungkapkan bahwa perlu adanya hubungan harmonis antara orangtua dan anak sebagai pendidik dan peserta didik. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis.

²³ Suwito & fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,. Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 95

3. Pola Penerapan Pendidikan Ibnu Miskawaih

a. Tantangan

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tercipta dari perenungan-perenungan dan juga pengalaman yang dialami oleh Ibnu Miskawaih sendiri. Dengan melihat keadaan masyarakat disekitarnya pada zamannya. Masa hidup Ibnu Miskawaih ialah pada abad pertengahan. Semua pemikiran itu jika diterapkan pada masa sekarang tentu akan mendapat berbagai tantangan karena perbedaan zaman yang berkembang. Berikut adalah beberapa tantangan pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih:

- 1) Masa kini yang identik dengan kemoderenan dan kecanggihan memaksa manusia untuk hidup hedonism. Yaitu memandang bahwa kesenangan atau kenikmatan semata merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Materi pendidikan Ibnu Miskawaih yang berharap bahwa manusia agar memiliki sikap-sikap kebajikan seperti arif, adil, sederhana akan mendapat tantangan serius karena pandangan umum masyarakat sekarang mengarah kepada kehidupan yang hedonisme.
- 2) Globalisasi memang memberikan nilai positif karena memudahkannya informasi dari berbagai belahan dunia manapun. Akan tetapi globalisasi juga memiliki nilai negative, karena tidak ada penyaringan perbedaan pandangan nilai hidup pada setiap Negara. Memakai pakaian yang putih atau polos merupakan anjuran dari Ibnu Miskawaih untuk anak-anak agar menjadi seseorang yang mulia. Pandangan ini mendapat tantangan pada masa kini karena arus globalisasi yang menampilkan banyak dari budaya lain menganggap bahwa menggunakan pakaian mewah atau glamour-lah yang akan mendapat predikat orang mulia atau terhormat.
- 3) Keterbukaannya media baik elektronik maupun cetak menyediakan dan menyebarkan informasi dengan sangat gampang dan mudah. Hal ini memang memberikan hal positif pula jika dilakukan untuk menggunakan hal positif. Akan tetapi jika seseorang tidak memiliki

sistem filterisasi yang baik maka akan memungkinkan seseorang itu akan menyalahgunakan media.

b. Kelebihan

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih yang berpusat pada pembinaan akhlak merupakan kelebihan tersendiri. Jika sebageian ahli selalu menitikberatkan pada perkembangan ilmu baik yang bersifat saintik atau teoritik dengan tujuan untuk memudahkan urusan kehidupan manusia. Maka Ibnu Miskawaih lebih konsen membahas dan mengembangkan bagaimana membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berperangai baik, saling menghormati teman, mengetahui hak-hak dan kewajibannya, serta menjaga tali silaturahmi dengan harapan agar tatanan kehidupan menjadi harmonis.

Salah satu kelebihan lainnya, dalam pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih ialah konsep psikologi yang dia ungkapkan. Bahwa wajib bagi seorang guru atau pendidik memiliki ilmu psikologi, karena dengan ilmu ini pendidik akan tahu bagaimana keadaan jiwa peserta didik sebelum melakukan proses pendidikan. Ilmu psikologi akan sangat membantu untuk mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal.

c. Kekurangan

Setiap pemikiran tentu saja ada segi kelebihan dan kekurangan. Melihat dari komponen pendidikan yang terdiri dari Tujuan pendidikan, Peserta didik, Pendidik, Alat dan fasilitas pendidikan, Metode pendidikan, Materi pendidikan, dan Lingkungan pendidikan. Ibnu Miskawaih belum menjelaskan secara gamblang tentang alat dan fasilitas pendidikan. Karena bagaimanapun juga, alat dan fasilitas dapat membantu dalam kualitas pendidikan yang baik.

d. Keberhasilan

Pemikiran konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dinilai telah berhasil. Penilaian keberhasilan ini didasarkan pada beberapa aspek. Yaitu antara lain:

- 1) Pemikiran-pemikiran atau konsep pendidikan Ibnu Miskawaih masih banyak dikaji atau dipelajari oleh para ahli atau penggiat pendidikan pada masa sekarang.

- 2) Para ahli sepakat dengan pernyataan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan harus dititikberatkan pada aspek etika atau akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik akan membawa tatanan kehidupan yang harmoni.
- 3) Banyak konsep-konsep pendidikan Ibnu Miskawaih yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai materi wajib dan dasar.
- 4) Pendidikan di Indonesia juga banyak menyerap dari pemikiran Ibnu Miskawaih, hal ini di inikasikan karena tujuan pendidikan yang disusun dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ada kesamaan dengan tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih.

D. Kesimpulan

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub, lahir di Rayy (sekarang Teheran) Iran pada 325 H/ 934 M dan meninggal pada 421 H/ 1030 M. Konsep Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari konsep jiwa, materi pendidikan akhlak yang meliputi kebajikan, pendidikan remaja dan anak-anak, kewajiban manusia terhadap penciptanya, etika berteman, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, metodologi pendidikan, pendidik dan peserta didik. Tantangan penerapan pendidikan Ibnu Miskawaih yaitu Masa kini yang identik dengan kemoderenan dan kecanggihan memaksa manusia untuk hidup hedonism. Kelebihan penerapan pendidikan Ibnu Miskawaih yaitu pada pembinaan akhlak dan konsep psikologi yang dia ungkapkan. Kekurangan penerapan pendidikan Ibnu Miskawaih yaitu Ibnu Miskawaih belum menjelaskan secara gamblang tentang alat dan fasilitas pendidikan. Karena bagaimanapun juga, alat dan fasilitas dapat membantu dalam kualitas pendidikan yang baik. Keberhasilan penerapan pendidikan Ibnu Miskawaih yaitu Pemikiran-pemikiran atau konsep pendidikan Ibnu Miskawaih masih banyak dikaji atau dipelajari oleh para ahli atau penggiat pendidikan pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Miskawaih, Ibnu. *“Menuju kesempurnaan akhlak, Buku Daras pertama tentang filsafat etika”*. Penerjemah Helmi Hidayat. Cet. III, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Mukhlisin, dkk. *“Nilai-Nilai Keislaman pada Pendidikan Ketarunaan”*. Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 6 No. 1. 2023.
- Mukhlisin. 2019. *Pendidikan Karakter IKHLAS*. Cirebon: Penerbit Eduvision,
- Mukhlisin, dkk, *“The Implementation of Prophet’s Character Education at Al Multazam II”*. Jurnal Edumasa. Vol I No. 1. 2023.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*”. Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.
- Saebani, Beni Ahmad & Abdul Hamid. *“Ilmu Akhlak”*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Suwito & fauzan . *“Sejarah pemikiran para Tokoh pendidikan”*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.